

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Cedera kepala adalah gangguan traumatis pada fungsi otak yang dapat terjadi dengan atau tanpa pendarahan di dalam jaringan otak, yang seringkali diikuti oleh kerusakan pada struktur otak yang menyebabkan terputusnya kontinuitasnya (Titiasa, 2022). Cedera kepala ringan merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di berbagai kelompok usia dan dapat disebabkan oleh berbagai kejadian, seperti kecelakaan kendaraan bermotor, jatuh, atau kecelakaan olahraga. Meskipun tidak ada tanda-tanda cedera fisik yang parah, pasien mengalami kebingungan sesaat dan sakit kepala setelah kejadian tersebut.

Hasil penelitian Suriya & Zuariyati (2022) menunjukkan bahwa pasien mengalami gejala cedera kepala ringan, termasuk sakit kepala, pusing, dan kebingungan sesaat setelah kecelakaan. Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa tidak ada luka terbuka atau tanda-tanda kerusakan struktural yang parah pada kepala. Namun, pasien tampak sedikit bingung dan mengalami kesulitan dalam mengingat peristiwa sebelum kecelakaan.

Menurut WHO (2019) mencatat bahwa setiap tahun terjadi sekitar 500.000 kasus cedera kepala di Amerika Serikat, dengan prevalensi cedera kepala ringan mencapai 80%, sedangkan cedera kepala sedang dan berat masing-masing sekitar 10%. Salah satu dampak dari kecelakaan adalah timbulnya cedera kepala, yang

merupakan gangguan pada fungsi normal otak akibat trauma, baik itu trauma tumpul maupun tajam (Taharudin et al, 2019). Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 11,9% kasus cedera kepala di Indonesia lebih sering terjadi pada laki-laki yang berusia di bawah 30 tahun dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan tingginya aktivitas di kalangan usia produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Penelitian menunjukkan bahwa pemulihan dari cedera kepala ringan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti keparahan cedera, usia pasien, dan riwayat medis sebelumnya. Meskipun sebagian besar orang pulih sepenuhnya dalam beberapa minggu atau bulan, beberapa individu mungkin mengalami gejala yang berlangsung lebih lama atau kambuh dari waktu ke waktu. Intervensi yang tepat, termasuk istirahat yang cukup dan manajemen gejala, dapat membantu mempercepat proses pemulihan (Mindayani, 2021).

Pada pasien dengan cedera kepala ringan, terdapat beberapa masalah keperawatan yang biasanya muncul menurut SDKI salah satu masalah yang sering muncul adalah risiko perfusi serebral yang tidak efektif, yang dibuktikan dengan adanya cedera kepala. Pasien juga dapat mengalami nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik. Selain itu, terdapat risiko ketidakseimbangan cairan yang dibuktikan dengan adanya trauma. Trauma juga dapat menyebabkan risiko perdarahan. Pasien dengan cedera kepala ringan juga berisiko mengalami infeksi, yang dibuktikan dengan kerusakan integritas kulit. Terakhir, pasien mungkin mengalami defisit perawatan diri yang berhubungan dengan kelemahan. Semua

masalah ini memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat dari tenaga keperawatan untuk memastikan pemulihan pasien yang optimal (PPNI,2017).

Intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan cedera kepala ringan meliputi pemantauan pernafasan dan tingkat oksigen dalam darah, menyesuaikan posisi pasien untuk meningkatkan ventilasi, mengevaluasi pergerakan dan mendengarkan suara napas di kedua paru-paru, serta berkolaborasi dengan tim medis lain untuk memberikan oksigen tambahan jika diperlukan. Selain itu, observasi terhadap fungsi pernapasan dengan mencatat frekuensi pernapasan, gejala dyspnea, atau perubahan tanda-tanda vital juga penting dilakukan. Kolaborasi dengan tim kesehatan lain, termasuk dokter, radiolog, dan fisioterapis, dapat diperlukan untuk memberikan perawatan tambahan seperti pemberian antibiotik, analgetik, terapi fisik pada dada, serta konsultasi pemeriksaan foto rontgen thorax. Intervensi utama yang diberikan pada pasien cedera kepala ringan adalah memastikan jalan napas tetap terbuka dan memberikan oksigen tambahan untuk memastikan aliran oksigen yang memadai ke otak (Lesar, 2018).

Dengan mempertimbangkan tingginya frekuensi kejadian cedera kepala ringan dan konsekuensinya, peran perawat menjadi sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami cedera kepala ringan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu perawatan bagi pasien, khususnya mereka yang mengalami cedera kepala ringan. Perawat juga perlu mengembangkan strategi perawatan yang efektif untuk mencegah dampak negatif dari cedera kepala ringan, seperti peningkatan tekanan intrakranial. Oleh karena itu,

berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut asuhan keperawatan pada pasien Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan secara komperhensif pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan secara komperhensif pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan hasil pengkajian pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.
- c. Menentukan intervensi keperawatan dan diagnosa keperawatan yang diangkat pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.
- d. Melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang direncanakan pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati.

### **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan banyaknya kasus cedera kepala ringan yang ditemukan di RSUD Panembahan Senopati, maka dalam Karya Tulis Ilmiah ini penulis hanya membatasi pada: Asuhan Keperawatan Pada Tn.B dengan Cedera Kepala Ringan di RSUD Panembahan Senopati selama 3 hari implementasi dari tanggal 6 Mei-8 Mei 2024.